

Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Kinanthi, Sinom, dan Girisa pada Serat Wulangreh

Aris Wuryantoro, Rosita Ambarwati, Samsul Arifin

Universitas PGRI Madiun
aris.wuryantoro@unipma.ac.id

Article History

accepted 10/11/2023

approved 25/11/2023

published 20/12/2023

Abstract

Serat Wulangreh is one of the phenomenal works of Sri Susuhunan Pakubuwana IV. This research aims to describe and analyze the value of character education in the songs of Kinanthi, Sinom and Girisa in Serat Wulangreh, the method used is descriptive qualitative, the research sample was taken from 5 stanzas from each songs Kinanthi, Sinom and Girisa by using purposive sampling technique, data analyzed using content analysis techniques. The results of the research show that the songs Kinanthi, Sinom and Girisa in Serat Wulangreh contain many character education values, including religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity, independence, curiosity, respect for achievement, love of peace, care for the environment, social care, and responsibility. The character education value of the three songs is dominated by the value of respecting achievement. The researcher concluded that the value of character education is in line with the character or nature of the three songs.

Keywords: character education, Kinanthi, Sinom, Girisa, Serat Wulangreh

Abstrak

Serat Wulangreh merupakan salah satu karya fenomenal dari Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai pendidikan karakter pada tembang Kinanthi, Sinom dan Girisa dalam Serat Wulangreh, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, sampel penelitian diambil masing-masing 5 gatra dari tembang Kinanthi, Sinom, dan Girisa dengan teknik *purposive sampling*, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tembang *Kinanthi*, *Sinom* dan *Girisa* dalam Serat Wulangreh banyak mengandung nilai pendidikan karakter, antara lain nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter dari ke tiga tembang tersebut didominasi oleh nilai menghargai prestasi. Peneliti menyimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter selaras dengan karakter atau sifat dari tiga tembang tersebut.

Kata kunci: pendidikan karakter, Kinanthi, Sinom, Girisa, Serat Wulangreh



PENDAHULUAN

Kekiniian marak kasus yang melibatkan siswa terutama dalam hal perundungan atau *bullying*. Yang lebih miris, kasus perundungan ada yang dilakukan oleh siswa SMP bahkan siswa SD yang *notabene* masih di bawah umur. Dalam kurun waktu dua bulan saja, Agustus 2023 – September 2023, terjadi tiga kasus perundungan yang menghebohkan kita. Kasus-kasus tersebut antara lain kasus perundungan yang menimpa siswa kelas 2 SD di Gresik, Jawa Timur, kasus yang melibatkan siswa kelas 7 dan kelas 8 di SMP 1 Babelan, Kabupaten Bekasi, dan kasus yang terjadi pada siswa SMP N 2 Cimanggu, Cilacap, Jawa Tengah.

Pendidikan karakter, menurut Samani dan Hariyanto (2013) adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Sedangkan menurut Salahudin dan Alkrienciechie (2013) pendidikan karakter itu sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Di sisi lain, Zubaedi (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan.

Sementara, Wibowo (2013) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Dalam dunia pendidikan dikenal adanya empat jenis pendidikan karakter, yaitu: (1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran dari Tuhan; (2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya; (3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan); dan (4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri (Khan, 2010). Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan atau dilakukan kepada siswa untuk membentuk siswa berkarakter yang memiliki nilai religius yang tinggi, nilai budaya yang kuat dan mumpuni, peduli terhadap lingkungan serta dapat mengembangkan potensi diri yang handal.

Muhamimin Azzet (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan. Oleh karena itu, seyogyanya pendidikan nilai-nilai karakter diterapkan pada anak bangsa khususnya siswa atau peserta didik untuk mendapatkan generasi bangsa yang memiliki karakter kuat, berakhlak, bermoral, dan beretika dalam setiap sikap dan perilakunya. Menurut Pusat Kurikulum (2010) ada 18 nilai karakter yang terdiri dari Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah diajarkan oleh para leluhur kita baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tembang, *pitutur luhur* ataupun dongeng yang biasanya terdapat di dalam kitab atau *serat*, salah satunya *Serat Wulangreh*. *Serat Wulangreh* merupakan salah satu kitab atau serat karya dari Sri Susuhunan Paku Buwana IV yang paling terkenal bagi masyarakat Jawa (bahkan kalangan akademik) karena banyak ajaran-ajaran moral dalam serat yang diperhatikan oleh masyarakat Jawa, bahkan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Purwadi, 2007). Selain itu, dalam *Serat Wulangreh* diajarkan hakikat bagaimana menjadi manusia yang berbudi luhur baik dalam lingkup sosial dan hubungannya dengan Tuhan (Panani, 2019). Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *Serat Wulangreh* yang diciptakan

oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV banyak mengajarkan nilai-nilai moral dan hakikat manusia berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan sosial, masyarakat dan Tuhannya yang banyak dipraktikkan hingga saat ini oleh masyarakat Jawa pada khususnya.

Serat Wulangreh ditulis dengan huruf Jawa dan bahasa Jawa tengahan dalam bentuk tembang yakni tembang Macapat dan Girisa. Tembang Macapat merupakan salah satu kelompok tembang Jawa yang sampai saat ini masih *diuri-uri* (dilestarikan) oleh orang Jawa pada khususnya. Ada sebelas macam (*pupuh*) tembang dalam Macapat. Masing-masing tembang memiliki aturan penulisan khusus dalam membuatnya. Aturan khusus tersebut biasa disebut sebagai *wewaton* (*guru/patokan*). Macapat memiliki tiga *guru* yakni *guru gatra* yaitu banyaknya jumlah baris dalam satu bait/*gatra*, *guru wilangan* yakni banyaknya suku kata dalam setiap baris, dan *guru lagu* ialah jatuhnya suara vokal dalam setiap baris/*dhong-dhing*.

Banyak tafsir terhadap asal-muasal kata *Macapat*. Ada yang berpendapat bahwa makna atau asal kata macapat, antara lain *macane papat papat* yaitu membacanya empat empat, maksudnya dalam setiap *pupuh* (bait) terdiri dari empat *gatra* (baris); *maca asipat* yakni membaca sifat manusia dari perilakunya dan *wewetonnya*; dan *janma kaca asifat* adalah cerminan sifat manusia, artinya tembang Macapat dapat menjadi cerminan hidup manusia dari awal mula kejadian manusia (tembang *Maskumambang*) sampai kematiannya (tembang *Pucung*).

Selain aturan dalam pembuatan tembang (*guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangan*), masing-masing *pupuh* memiliki karakter, ciri yang berbeda dan wataknya sendiri. Ciri atau karakter dari tembang *Kinanthi* adalah memberi gambaran seorang remaja menuju usia dewasa, oleh karena itu watak tembang macapat *Kinanthi* adalah senang, kasmaran dan asih. Sedangkan karakter atau watak dari tembang *Sinom* adalah memberi gambaran tentang seseorang yang menginjak usia muda, masa yang indah, penuh dengan harapan dan angan-angan hingga menjelang usia akil-balik ataupun dewasa. Sifat tembang macapat *Sinom* adalah bersemangat, bijaksana dan sering digunakan untuk *piwulang* (mengajari) dan *wewarah* (membimbing). Sementara karakter atau watak dari tembang *Girisa* yakni memberi gambaran tentang seseorang pada hari esok/nanti agar mengerti tujuan dari hidupnya. Watak dari tembang ini adalah memperingatkan akan konsekuensi pada setiap tindakan ketika manusia hidup. Seperti namanya, *Girisa* berasal dari kata *giris* (mengerikan) dan *a* (kata perintah) yang artinya untuk takut (takutlah) atas ancaman Allah pada umatnya yang melanggar larangannya dan tidak menjalankan perintahNya.

Pendidikan karakter dan Serat Wulangreh merupakan kajian yang sangat menarik bagi para peneliti, baik penelitian yang dilakukan secara individu ataupun berkelompok. Penelitian yang terkait dengan pendidikan karakter yang dijadikan sebagai pijakan dalam penelitian ini antara lain dilakukan oleh Abdul Jalil (2012); Chairiyah (2014); Binti Maunah (2015); Aris Wuryantoro (2015); Agus Budi Santoso & Aris Wuryantoro (2017); Dapip Sahroni (2017); Siswati, Cahyo Budi Utomo, & Abdul Muntholib (2018); dan Satrijo Budiwibowo & Aris Wuryantoro (2018). Sedangkan penelitian yang terkait dengan Serat Wulangreh antara lain dilakukan oleh Yuli Widiyono (2010 & 2011); Aris Wuryantoro (2017); Sri Yulita Pramulia Panani (2019); dan Dwi Retnowati (2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif. Data berupa kata, frasa, atau kalimat dalam tembang Jawa pada *Serat Wulangreh* Karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Sampel data diambil dari *Serat Wulangreh* pada tembang pada *Pupuh Kinanthi*, *Sinom* dan *Girisa*. Peneliti memilih ke tiga tembang ini dikarenakan tembang-tembang tersebut memiliki watak atau gambaran yang sesuai

dengan tujuan pendidikan, yakni kawula muda atau para siswa serta peringatan bagi mereka yang berlaku tidak baik. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, peneliti mengambil 5 bait untuk masing-masing tembang, yakni pupuh pertama sampai pupuh kelima dengan menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan wawancara mendalam. Dokumen berupa transkrip tembang Kinanthi, Sinom, dan Girisa dalam *Serat Wulangreh* serta hasil wawancara mendalam dengan Informan. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah budayawan, guru dan dalang wayang purwa. Data dianalisis menggunakan alur reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan dan analisis data, peneliti mendapatkan 184 data dari 15 bait ke tiga tembang yang dipilih, yakni tembang *Kinanthi*, *Sinom* dan *Girisa*. Dari tiga yang dipilih dalam *Serat Wulangreh* mengandung 13 macam nilai pendidikan karakter. Nilai menghargai prestasi mendominasi nilai karakter dari tiga tembang tersebut yakni terdapat 40 data, yang berturut-turut disusul oleh nilai toleransi 33 data, nilai jujur 28 data, nilai religius 23 data, nilai tanggung jawab 15 data, nilai rasa ingin tahu dan nilai cinta dama sama-sama 9 data, nilai disiplin 8 data, nilai peduli sosial 7 data, nilai kerja keras 6 data, nilai mandiri 3 data, nilai kreatif 2 data, dan nilai peduli lingkungan 1 data. Lihat Tabel Nilai karakter dalam tembang Kinanthi, Sinom dan Girisa di bawah ini.

Tabel 1. Nilai karakter dalam tembang Kinanthi, Sinom, dan Girisa

Nilai Karakter	Tembang		
	Kinanthi	Sinom	Girisa
	i		
Religius	1	0	22
Jujur	3	18	7
Toleransi	6	21	6
Disiplin	7	0	1
Kerja keras	5	1	0
Kreatif	1	1	0
Mandiri	3	0	0
Rasa ingin tahu	3	2	4
Menghargai prestasi	5	28	7
Cinta damai	1	8	0
Peduli lingkungan	1	0	0
Peduli sosial	3	4	0
Tanggung jawab	7	7	1
Total	46	90	48

Tembang *Kinanthi* memiliki ciri atau karakter yakni memberi gambaran seorang remaja menuju usia dewasa. Adapun watak atau sifat dari tembang macapat *Kinanthi* senang, kasmaran dan asih. Tembang *Kinanthi* memiliki ciri sebagai berikut.

- Memiliki Guru Gatra 6 baris di setiap baitnya; dan
- Memiliki *Guru Wilangan* dan *Guru Lagu*: 8 u, 8 i, 8 a, 8 i, 8 a, 8 i.

Misalnya, pada bait 01 dari tembang *Kinanthi* didapatkan *gatra* (baris) kesatu dan baris kedua memuat nilai karakter rasa ingin tahu. Sedangkan *gatra* ketiga dan keenam mengandung nilai karakter disiplin dan kerja keras. Untuk *gatra* kelima mengandung nilai toleransi. Sementara *gatra* keempat memuat nilai karakter kerja keras, kreatif, dan mandiri.

Tembang *Macapat Sinom* secara umum memberi gambaran tentang seseorang yang menginjak usia muda, masa yang indah, penuh dengan harapan dan angan-angan hingga menjelang usia akil-balik ataupun dewasa. Sifat tembang macapat *Sinom* adalah bersemangat, bijaksana dan sering digunakan untuk piwulang dan wewarah.

Ciri dari tembang macapat *Sinom* di antaranya:

- (a) Memiliki *Guru Gatra*: 9 baris setiap bait;
- (b) Memiliki *Guru Wilangan dan Guru Lagu*: 8 a, 8 i, 8 a, 8 i, 7 i, 8 u, 7 a, 8 i, 12 a.

Contoh tembang *Sinom* pada bait 04 terdapat beberapa nilai-nilai karakter. Hampir seluruh gatra pada bait ke 4 dalam tembang *Sino* ini mengandung nilai karakter jujur, toleransi, dan menghargai prestasi. Selain itu, nilai karakter menghargai prestasi terkandung dalam seluruh gatra, dari gatra kesatu sampai gatra kesembilan. Nilai karakter jujur, toleransi, dan menghargai prestasi termuat dalam gatra kesatu, gatra ketiga sampai gatra kesembilan. Pada gatra keempat, selain mengandung nilai karakter jujur, toleransi, dan menghargai prestasi juga mengandung nilai karakter kerja keras. Sedangkan pada gatra ketujuh sampai kesembilan, selain mengandung nilai karakter jujur, toleransi, dan menghargai prestasi, gatra-gatra ini juga mengandung nilai karakter tanggung jawab.

Karakter atau watak dari tembang *Girisa* yakni memberi gambaran tentang peringatan pada seseorang untuk berbuat baik dan untuk mengerti tujuan dari hidupnya. Watak dari tembang ini adalah memperingatkan akan konsekuensi pada setiap tindakan ketika manusia hidup. Seperti namanya, *Girisa* berasal dari kata *giris* (*ngeri* atau takut) dan *a* (kata perintah) yang artinya untuk takut (takutlah) atas ancaman Allah pada umatnya yang melanggar larangannya dan tidak menjalankan perintahnya.

Ciri dari tembang *Girisa* adalah;

- (a). Memiliki *Guru Gatra* 8 baris (*gatra*) di setiap baitnya
- (b). Memiliki *Guru Wilangan dan Guru Lagu*: 8 a, 8 a.

Contoh tembang *Girisa* pada gatra ke 4 dari tembang *Girisa* banyak mengandung nilai karakter. Separuh dari gatra-gatra dalam bait ke 4 ini mengandung nilai religius. Hal ini dapat dikatakan bahwa nilai karakter religius mendominasi nilai karakter dalam tembang *Girisa* ini. Gatra-gatra yang mengandung nilai religius antara lain gatra kedua, ketiga, keempat, dan kedelapan. Sedangkan gatra kesatu, kelima dan keenam memuat nilai karakter rasa ingin tahu. Sementara hanya gatra ketujuh yang memuat nilai karakter menghargai prestasi.

Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana ke IV merupakan sumber kajian yang tiada habis-habisnya untuk kita gali. Beberapa penelitian terkait dengan Serat Wulangreh sebagai pijakan dalam kajian ini. Kajian-kajian tersebut antara lain dilakukan oleh Yuli Widiyono (2010 & 2011), Aris Wuryantoro (2017 & 2019), Amat Zuhri (2017), dan Dwi Retnowati (2020). Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Widiyono (2010 & 2011), Aris Wuryantoro (2017 & 2019), Sri Yulita Pramulia Panani (2019), Amat Zuhri (2017), dan Dwi Retnowati (2020) adalah objek atau sumber penelitian, yaitu Serat Wulangreh. Yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: Widiyono (2010) mengkaji pada tema, nilai estetika dan pendidikan; Widiyono (2011) mengkaji tentang nilai moral sebagai sarana pendidikan budi pekerti bangsa; Wuryantoro (2017) menyoroti pada pembelajaran tembang Macapat sebagai sarana meningkatkan kemampuan literasi; Zuhri yaitu pada fokus kajiannya. Zuhri (2017) meneliti Serat Wulangreh dengan menyoroti pada etika kewarganegaraan dalam Serat Wulangreh, Panani (2019) mengkaji Serat Wulangreh dari kaca mata ajaran keutamaan moral membangun budi yang luhur; Wuryantoro (2019) fokus pada kompetensi pragmatik dan semiotika dalam Serat Wulangreh; dan Retnowati (2020) menyoroti nilai luhur Serat Wulangreh pupuh *Gambuh* dalam membangun karakter generasi milenial. Sementara penelitian ini mengkaji nilai pendidikan karakter dalam Serat Wulangreh. Peneliti dalam penelitian ini menemukan 13 macam nilai pendidikan karakter, yang didominasi oleh nilai karakter menghargai prestasi.

Pendidikan atau pembangunan karakter juga merupakan sumber kajian yang sangat menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam

penelitian ini antara lain dilakukan oleh Abdul Jalil (2012); Chairiyah (2014); Binti Maunah (2015); Aris Wuryantoro (2015); Agus Budi Santoso & Aris Wuryantoro (2017); Dapip Sahroni (2017); Siswati, Cahyo Budi Utomo, & Abdul Muntholib (2018); dan Satrijo Budiwibowo & Aris Wuryantoro (2018). Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus kajian pada pendidikan atau pembangunan karakter. Sedangkan yang membedakannya adalah sebagai berikut. Penelitian Abdul Jalil (2012) berbasis pada pendidikan di madrasah, khususnya pada lembaga pendidikan Qudsiyyah di Kudus; Chairiyah (2014) menyoroti pada pendidikan karakter di Indonesia, peran sekolah, dan strategi internalisasi karakter dan moral pada pembelajar; Binti Maunah (2015) objek penelitiannya di Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Blitar yang ditujukan pada kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, wali kelas, guru, dan siswa; Aris Wuryantoro (2015) objek penelitiannya pada beberapa hasil budaya yang beredar di masyarakat, seperti wayang dan pitutur luhur; Agus Budi Santoso & Aris Wuryantoro (2017) objek penelitian yang dilakukan adalah WA Group mahasiswa dan dosen pada mata kuliah Bahasa Indonesia; Dapip Sahroni (2017) objek penelitiannya pada lembaga pendidikan formal atau sekolah dan pihak-pihak terkait lainnya; Siswati, Cahyo Budi Utomo, & Abdul Muntholib (2018) fokus penelitian adalah implementasi dan perilaku sosial peserta didik dalam pembelajaran sejarah pada SMA di Kabupaten Pati; dan Satrijo Budiwibowo & Aris Wuryantoro (2018) fokus penelitian pada pemahaman budaya dan kearifan lokal pada generasi muda.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV mengandung banyak nilai pendidikan karakter. Ada 13 dari 18 nilai karakter yang tercakup dalam tiga pupuh tembang, yakni pupuh Kinanthi, Sinom dan Girisa. Secara keseluruhan, nilai karkater menghargai prestasi mendominasi dari 13 nilai karakter yang ada. Namun bila dipilah, tembang Kinanthi mengandung nilai karakter disiplin, tanggung jawab, toleransi dan kerja keras cukup mendominasi. Sedangkan nilai karakter menghargai prestasi, toleransi, dan jujur yang menonjol pada tembang Sinom. Sementara nilai karakter religius mendominasi tembang Girisa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tembang Kinanthi, Sinom dan Girisa berbanding lurus dengan gambaran dari masing-masing tembang tersebut. Tembang *Kinanthi* memiliki ciri atau karakter yakni memberi gambaran seorang remaja menuju usia dewasa. Sifat tembang macapat Sinom adalah bersemangat, bijaksana dan sering digunakan untuk piwulang dan wewarah. Karakter atau watak dari tembang *Girisa* yakni memberi gambaran tentang peringatan pada seseorang untuk berbuat baik dan untuk mengerti tujuan dari hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Budiwibowo, S., & Wuryantoro, A. (2018). Character Education for Young Generation Through Local Wisdom Culture Understanding in Global Era. *Proceeding The Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2018)*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 4(1), 42-51.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369-387.
- Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175-192.

- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90-101.
- Panani, S.Y.P. (2019). Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 275–299.
- Pusat Kurikulum. (2009). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Penulis
- Retnowati, D. (2020). Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 03(01), 1-11.
- Sahroni, D. (2017). "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran" *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 115-124.
- Santoso, A.B., & Wuryantoro, A. (2017). Character Education Through Students' WhatsApp (WA) Group at Universitas PGRI Madiun. *Proceeding The 2017 International Conference on Education and Science (ICONS 2017)*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta
- Siswati., Utomo, C.B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1-13.
- Widiyono, Y. (2010). Kajian Tema, Nilai Estetika dan Pendidikan dalam Serat Wulangreh. *Tesis Magister*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Widiyono, Y. (2011). Nilai Moral dalam Serat Wulangreh Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Wuryantoro, A. (2015). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pengetahuan Bahasa, Budaya dan Penerjemahan. *Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Wuryantoro, A. (2017). Pembelajaran Penerjemahan Tembang Macapat Sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wuryantoro, A. (2019). Pragma-Semiotics Competences in Wulangreh Book (Serat Wulangreh). *Journal of Islam and Science*, 6(2), 55-60.
- Zuhri, A. (2017). Etika Kewarganegaraan dalam Serat Wulangreh. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-15.